

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah atau daerah ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah atau daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi di suatu daerah atau negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat sekaligus dapat menentukan keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dan menentukan arah pembangunan selanjutnya.

Pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta masyarakatnya harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang ada dan yang diperlukan dalam merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999:109).

Perkembangan ekonomi dimungkinkan oleh adanya kenaikan produktivitas di sektor pertanian. Sumbangan sektor pertanian yang menyebabkan sektor tersebut memegang peranan penting dalam masa peralihan sebelum mencapai tahap lepas landas diantaranya adalah kemajuan sektor pertanian diperlukan untuk mengirim agar penyediaan bahan makanan bagi penduduk bertambah akan tetap tersedia, perkembangan sektor pertanian dapat menunjang perkembangan sektor industri, dan kesanggupan sektor pertanian menyediakan bahan pangan yang cukup akan menghindarkan penggunaan devisa untuk mengimpor bahan makanan sehingga dapat digunakan untuk mengimpor barang-barang lain yang lebih berguna (seperti mesin-mesin pabrik, pupuk, dan sebagainya) (Adisasmita, 2013:71).

Salah satu bentuk kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang dijelaskan oleh Sjafrizal (2008) dalam Novita (2012:2) adalah berdasarkan pada prinsip keunggulan kompetitif adalah pengembangan komoditas unggulan. Dalam hal ini, pemerintah mendorong masing-masing daerah atau desa untuk mengembangkan satu atau dua komoditas utama yang mempunyai potensi besar dan mempunyai daya saing tinggi sesuai dengan keuntungan kompetitif yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Melalui kebijakan tersebut diharapkan masing-masing daerah akan dapat mengembangkan produk-produk utama yang mempunyai daya saing tinggi karena didukung oleh keuntungan komparatif daerah bersangkutan. Keuntungan komparatif, dalam hal ini adalah produk khas lokal masing-masing daerah, terus dikembangkan dengan berbagai inovasi sehingga akan mampu bersaing secara kompetitif di pasar global. Dengan hal ini, keuntungan komparatif daerah akan berkembang menjadi keuntungan kompetitif yang mendorong perkembangan perekonomian daerah.

Di Sumatera Barat sektor pertanian merupakan penyumbang utama dalam struktur perekonomiannya. Kondisi ini dapat dilihat dari besarnya sumbangan sektor pertanian dalam susunan PDRB Sumatera Barat, yaitu sebesar 22,74% pada tahun 2013 (BPS Sumatera Barat, 2014). Kondisi ini didukung oleh luasnya penggunaan lahan untuk pertanian menunjukkan bahwa sebagian besar perekonomian masyarakat Sumatera Barat ditopang oleh usaha pertanian (Lampiran 1). Hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian (Lampiran 2) dan banyaknya jenis komoditi pertanian yang dihasilkan di Sumatera Barat.

Dalam laporan Peta Sektor Unggulan 497 Kabupaten/kota di Indonesia disebutkan bahwa daerah yang memiliki sektor unggulan pertanian di Sumatera Barat adalah kabupaten Pesisir Selatan, Solok Selatan, Solok, Sawahlunto, Sijunjung, Agam, Tanah Datar, Limapuluh Kota, Pasaman Barat, Mentawai, Pasaman, dan kota Pariaman. Sedangkan untuk klasifikasi sektor andalan di Sumatera Barat terdapat di kota Padang, Solok, dan Payakumbuh (Susanto, 2014:13). Berdasarkan kondisi ini dapat dikatakan bahwa Sumatera Barat memiliki keuntungan komparatif di sektor pertanian.

Dalam melakukan analisis terhadap kondisi umum daerah dan perumusan strategi pembangunan yang tepat dan terarah, pertanyaan pokok yang selalu muncul adalah apa potensi pembangunan utama yang dimiliki oleh daerah bersangkutan. Pertanyaan ini sangat penting artinya karena analisis kondisi umum daerah harus dapat memunculkan analisis tentang potensi ekonomi daerah secara sektoral dan kalau dapat sampai ke tingkat komoditi. Mengingat dewasa ini tingkat persaingan antar daerah maupun dengan dunia internasional sudah semakin tajam, maka sesuai dengan prinsip dalam *Teori Ekonomi Regional*, maka potensi utama suatu daerah seharusnya dapat dilihat dari sudut pandang Keuntungan Komparatif dari sektor, subsektor dan komoditi tertentu secara relatif terhadap daerah lain (Sjafrizal, 2015:185).

Keunggulan komparatif pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo (dalam Tarigan, 2006:79) yang menyatakan suatu kondisi bagi suatu daerah atau negara yang memiliki komoditi yang lebih unggul secara relatif dibanding dengan komoditi lain di daerahnya. Komoditi yang memiliki keunggulan komparatif lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibandingkan dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh beberapa daerah. Produktivitas komoditi yang memiliki keunggulan komparatif akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Keberadaan komoditi yang berkeunggulan komparatif akan memunculkan permintaan (*demand*) tidak hanya dari masyarakat lokal, tapi juga dari daerah lainnya. Permintaan dari daerah tetangga menimbulkan aktivitas ekspor di daerah produsen sehingga devisa dari kegiatan ekspor ini mendatangkan keuntungan yang merangsang pertumbuhan ekonomi daerah.

Ekspor memiliki peranan yang sangat penting, yaitu faktor yang menciptakan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyat, maka kegiatan ekspor dianggap sebagai sektor basis dan kegiatan non ekspor sebagai sektor non basis. Dalam teori ekonomi, ekspor dianggap sebagai *outonomous factor/variable* (faktor/variabel otonom), demikian pula investasi merupakan *outonomous factor/variable*, yaitu faktor yang fungsinya secara langsung menciptakan peningkatan pendapatan pertumbuhan ekonomi (Adisasmita, 2013:68).

Dengan potensi sumberdaya yang besar, suatu daerah memiliki peluang untuk mengirim komoditi basisnya ke daerah lain (ekspor) sehingga pendapatan ekspor tersebut dapat digunakan untuk membiayai peningkatan produksi kebutuhan masyarakat lainnya. Kegiatan ekspor yang bertambah besar akan menambah penerimaan pendapatan ekspor daerah, yang dapat digunakan untuk membiayai produksi barang-barang non ekspor. Demikian seterusnya sehingga akan berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat karena pertumbuhan ekonomi di daerah eksportir.

Selain jumlah produksi riil sektor/komoditi, pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga dapat ditinjau dari faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi suatu sektor/komoditi tersebut. Sjafrizal (2015:189) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tersebut dapat berasal dari luar daerah maupun dari dalam daerah yang bersangkutan. Faktor luar daerah dapat berasal dari perkembangan kegiatan ekonomi nasional maupun internasional. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam daerah biasanya timbul dari struktur perekonomian daerah serta potensi khusus yang dimiliki daerah bersangkutan. Dengan menganalisis sektor/komoditi basis daerah dan pengaruhnya dalam perekonomian, diharapkan program perencanaan pembangunan daerah khususnya untuk sektor pertanian dapat disusun dengan sebaiknya, sehingga pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dicapai dengan baik.

Penetapan sektor unggulan atau sektor basis daerah dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah metode *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis*. Dengan dua analisis ini dapat ditentukan peranan setiap sektor ekonomi dalam perekonomian daerah berdasarkan jumlah produksi maupun *share* sektor tersebut dalam struktur perekonomian. Khususnya untuk sektor pertanian, penetapan sektor unggulan tidak hanya berdasarkan pada luas areal pertanian, namun juga berdasarkan jumlah produksi dan sebaran hasil produksi sektor pertanian tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Di tingkat kabupaten Padang Pariaman sektor pertanian berada pada urutan kedua setelah subsektor angkutan dan komunikasi dalam persentase

sumbangannya. Dari lima subsektor yang ada, subsektor tanaman pangan dan hortikultura merupakan penyumbang tertinggi dalam pembentukan nilai tambah sektor pertanian, yaitu 13,82% pada tahun 2013, dan diikuti oleh subsektor lainnya dengan kisaran 0 s/d 3,5% (Lampiran 3).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik terlihat bahwa pertumbuhan nilai tambah sektor pertanian di kabupaten Padang Pariaman terus meningkat selama lima tahun terakhir. Sumbangan tertinggi diberikan oleh sektor angkutan dan komunikasi sebesar 26,31%, diikuti oleh sektor pertanian sebesar 21,86% (Lampiran 3). Meskipun sebagai penyumbang kedua terbesar untuk PDRB kabupaten, namun distribusi sektor pertanian terhadap perekonomian selalu mengalami penurunan. Kondisi ini juga diikuti oleh lima subsektor yang ada yang juga menunjukkan pertumbuhan yang positif dan nilai distribusi yang terus menurun. Seperti subsektor tanaman pangan dan hortikultura sebagai penyumbang tertinggi dengan nilai 16,26% pada tahun 2009 menurun menjadi 15,6% pada tahun 2010, 14,92% pada tahun 2011, 14,41% pada 2012 dan 13,82% pada tahun 2013. Dengan nilai tambah yang terus meningkat, sektor pertanian masih memberikan harapan yang cukup besar pada masa yang akan datang.

Semakin besar sumbangan yang diberikan masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB suatu daerah maka akan terlaksana pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi dilihat dari PDRB merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi melalui indikator PDRB berarti pula meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat (Prishardoyo, 2008:2).

Salah satu misi pembangunan daerah kabupaten Padang Pariaman adalah mewujudkan pembangunan ekonomi yang tangguh dan berdaya saing berbasis sistem agribisnis dan agroindustri (RPJMD Kabupaten Padang Pariaman 2010-2015). Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah adalah dengan mengembangkan produk-produk unggulan yang ada. Menurut Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) kabupaten Padang Pariaman tahun 2014, komoditi pertanian utama yang menjadi unggulan adalah padi sawah. Kondisi ini didasarkan pada luasnya lahan sawah yang ada di kabupaten Padang Pariaman, yaitu 27.124 ha, atau sekitar 20,72% dari total wilayah. Sedangkan untuk

komoditi perkebunan yang menjadi unggulan adalah kakao dengan luas areal perkebunan adalah 18.000 ha, dan luas areal produktif adalah 13.000 ha (RKPD Padang Pariaman 2014:16). Sementara itu, dalam publikasi dari Badan Pusat Statistik terdapat sekitar 37 komoditi pertanian yang diusahakan di kabupaten Padang Pariaman (Lampiran 4).

Penetapan komoditi unggulan pertanian tidak hanya dinilai dari luas areal lahan pertaniannya. Pengertian sektor basis (unggulan) pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional, maupun nasional. Dalam lingkup nasional, suatu sektor dapat dikatakan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau domestik. Apabila sektor tersebut menjadi sektor basis (unggulan) maka sektor tersebut harus mengekspor produknya ke daerah lain, sebaliknya bila sektor tersebut menjadi sektor non basis maka sektor tersebut harus mengimpor produk yang sama dari daerah lain (Azhar, 2001 *dalam* Andriansyah, 2013:19).

Dari wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 15 Juli 2015 dengan Sekretaris Dinas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan Kabupaten Padang Pariaman, Bapak Bustanul Arifin menyatakan bahwa penelitian mengenai penetapan sektor basis di kabupaten Padang Pariaman belum pernah dilaksanakan sebelumnya. Menurut beliau, komoditi potensial yang dikembangkan di kabupaten Padang Pariaman adalah kakao, hal ini disimpulkan berdasarkan luas lahan yang diusahakan dan tingkat produksi yang terhimpun di Pusat Data dan Informasi (PUSDATIN) kabupaten Padang Pariaman. Namun penelitian terarah dan sesuai dengan kaidah ilmu ekonomi regional belum pernah dilaksanakan.

Berdasarkan kondisi di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja komoditas basis (unggulan) pertanian yang ada di kabupaten Padang Pariaman berdasarkan kaidah ilmu ekonomi regional ?
2. Apa saja komoditi basis yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di kabupaten Padang Pariaman ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Komoditi Unggulan Pertanian Dalam Perekonomian Daerah Di Kabupaten Padang Pariaman”**.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengidentifikasi komoditi basis pertanian yang ada di kabupaten Padang Pariaman.
2. Menentukan komoditi basis yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di kabupaten Padang Pariaman.

### D. Manfaat Penelitian

Bagi peneliti, manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan dan menerapkan ilmu yang didapat di bangku kuliah. Selain itu juga sebagai satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Bagi pemerintah, penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai peran sektor pertanian dalam struktur perekonomian di kabupaten Padang Pariaman. Dalam lingkungan akademis, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu informasi rujukan dan pembanding dalam permasalahan yang sama bagi penelitian selanjutnya.

